

PAPER NAME

**Perkembangan Usaha Sapi Perah di Kop
erasi (2).pdf**

AUTHOR

Toufiq Agung Pratomo Sugito Putra

WORD COUNT

3527 Words

CHARACTER COUNT

22987 Characters

PAGE COUNT

10 Pages

FILE SIZE

531.8KB

SUBMISSION DATE

Oct 26, 2022 3:21 PM GMT+7

REPORT DATE

Oct 26, 2022 3:22 PM GMT+7**● 26% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 23% Internet database
- 13% Submitted Works database
- 0% Publications database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material

Perkembangan Usaha Sapi Perah Di Koperasi

Fitriana Dewi Sumaryana, Toufiq Agung Pratomo Sugito Putra,

Abdul Hakim

Pendahuluan

Sektor peternakan yang merupakan bagian dari subsektor pertanian turut berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan pembangunan perekonomian daerah maupun nasional. Sektor peternakan telah berulang kali terbukti sebagai industri yang tahan terhadap krisis ekonomi. Selain itu, sifatnya yang strategis terhadap perekonomian daerah yaitu sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat dan sumber pendapatan masyarakat ini adalah aset dasar kesejahteraan sosial dan kegiatan pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Salah satu produk ternak yang berguna untuk memenuhi asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah susu. Prospek pengembangan susu cukup baik karena susu dibutuhkan oleh masyarakat dari segala lapisan umur. Pengembangan sapi perah Indonesia memiliki pandangan strategis untuk pengembangan sumber daya manusia. Pemerintah juga telah melakukan upaya besar untuk terus meningkatkan produksi dan produktivitas susu, sebagian besar susu berasal dari ternak sapi perah rakyat. Konsumsi susu Indonesia masih lebih rendah dibandingkan negara lain seperti Singapura dan Malaysia. Jika menilik data BPS yang dimiliki oleh Ditjen PKH pada tahun 2020, tingkat konsumsi susu sapi di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 16,27 kg/kapita/tahun. Sementara itu, produksi susu dalam negeri akan semakin menurun pada tahun 2020. dibandingkan Dengan kebutuhan negara.

Berikut adalah tabel kebutuhan susu, produksi, importasi, konsumsi dan populasi sapi perah di Indonesia.

Data Kebutuhan Susu, Produksi, Importasi, Konsumsi & Populasi Sapi Perah Indonesia



	2017	2018	2019	2020
Kebutuhan (000 ton)	4.267,32	4.355,08	4.332,88	4.385,73
Produksi SSDN (000 ton)	918,24	992,64	957,22	997,35
Importasi (000 ton)	3.355,81	3.368,08	3.380,40	3.392,76
Konsumsi per kapita (kg/kapita/tahun)	16,29	16,49	16,23	16,27
Populasi (ekor)	541.999	581.822	561.061	584.582

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Sumber: BPS, 2021.

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan susu dari tahun 2017 – 2020 lebih tinggi dibandingkan dengan produksi Susu Sapi Dalam Negeri (SSDN). Hal ini berarti produksi susu Indonesia terbatas dan perlu impor untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sampai dengan tahun 2020 jumlah susu sapi yang diimpor sebanyak 3.392,76 ton.

Peternakan sapi di Indonesia masih didominasi oleh peternakan rakyat. Pola pemeliharaan ternak pun memiliki karakteristik usaha peternakan berskala kecil, yaitu: 1) rata-rata kepemilikan ternak yang rendah; 2) ternak digunakan sebagai tabungan hidup; 3) ternak dipelihara dalam pemukiman padat penduduk dan letak kandang di belakang rumah; 4) terbatasnya lahan pemeliharaan sehingga pakan harus dicari di kawasan yang seringkali jauh dari rumah; 5) usaha ternak dilakukan secara turun-temurun; 6) jika tidak ada modal untuk membeli, peternak menggaduh dengan pola bagi hasil (Zakiah et al, 2017).

Industri persusuan seharusnya memiliki prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan mengingat semakin bertambahnya populasi penduduk setiap tahunnya sebagai pelengkap asupan nutrisi masyarakat. Masalah yang ada pada usaha ternak sapi perah di Indonesia saat ini terkait dengan faktor produksi sebagai input dalam pengembangan usaha ternak sapi perah meliputi bibit ternak, ketersediaan pakan, lahan sebagai ruang penghidupan hewan ternak, sarana produksi ternak (pengadaan peralatan dan pemeliharaan produksi ternak), tenaga kerja (peternak), serta harga pokok produksi.

Konsep Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata agri (*agriculture*) yang berarti pertanian dan bisnis (*commercial business*). Agribisnis adalah perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan di bidang pertanian (agribisnis hulu, pengolahan produk, pemasaran, jasa penunjang) dan lebih luas lagi di bidang-bidang yang berkaitan dengan pertanian. Menurut Saragih (2010) agribisnis adalah kegiatan yang berkaitan dengan penanganan bahan baku pertanian dalam arti luas, mendukung satu atau seluruh rantai produksi, pengolahan *input* dan *output* produksi (industri pertanian, pemasaran input pertanian, dan kegiatan termasuk kelembagaan). Kegiatan terkait meliputi kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian.

Dapat disimpulkan agribisnis adalah kesatuan kegiatan mencakup satu atau seluruh rantai produksi, pemrosesan dan penjualan produk pertanian dalam arti luas. Di antara subsistem agribisnis yang memiliki nilai tambah paling rendah adalah subsistem agribisnis budidaya. Oleh karena itu, petani kecil yang bergerak di subsistem budidaya selalu menerima pendapatan yang relatif rendah. Akibatnya, kehidupan ekonominya tidak berubah secara signifikan.

Subsistem peternakan terdiri dari empat subsistem:

- 1) Subsistem agribisnis hulu adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan sapronac (industri pembibitan, pakan, obat/vaksin, peralatan, dan lain-lain).
- 2) Subsistem Usaha/Peternakan (Agribisnis Peternakan) merupakan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan bahan baku utama ternak dengan menggunakan Sapronac.

Subsistem pertanian ini meliputi pabrik makanan, pabrik hortikultura, toko tanaman obat, toko perkebunan, toko perikanan, peternakan dan kehutanan.

- 3) Subsistem agribisnis hilir adalah kegiatan ekonomi untuk mengolah bahan baku primer ternak menjadi produk olahan (industri pengolahan: daging, susu, telur, kulit, rumah makan, industri makanan/industri rumah makan dan perdagangannya),
- 4) Lembaga pendukung menyediakan layanan yang diperlukan untuk tiga subsistem lainnya, termasuk transportasi, konsultasi dan pendidikan, penelitian dan pengembangan, bank, dan kebijakan pemerintah (anggaran pembangunan, harga *input* dan *output*, pemasaran dan perdagangan, dan sumber daya manusia).

Menurut Prasetyo (dalam Sarpintono, 2013) terdapat empat cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan agribisnis sapi perah, yaitu :

a. Pengembangan usaha

Pengembangan usaha di sisi hulu (subsistem hulu) melalui pengadaan pakan ternak dari serat kasar dan pakan konsentrat. Obat-obatan hewan, peralatan pemerahan seperti kaleng susu, tempat berkembang biak, layanan inseminasi buatan, dan juga memperkembangkan produksi (subsistem hilir).

b. Pertumbuhan populasi

Untuk meningkatkan populasi sapi dengan mempercepat umur kawin pertama agar sapi cepat melahirkan (umur kawin pertama sekitar 2,5 tahun), mempersingkat masa laktasi (masa laktasi hanya 78 bulan), masa laktasi impor dewasa atau *chick stock* yang sudah laktasi.

c. Peningkatan produktivitas

Peningkatan produktivitas yang dilakukan seperti manajemen pemeliharaan (perbaikan kualitas pakan, seleksi sapi laktasi yang berproduksi tinggi, pelayanan IB dengan semen beku yang berkualitas serta pelayanan kesehatan), manajemen pakan (pembuatan pakan konsentrat di pedesaan untuk penyediaan pakan konsentrat yang murah berbasis sumberdaya lokal, peningkatan produksi pakan hijau melalui penyediaan dan pemanfaatan lahan untuk pastura (rumput unggul dan *leguminosa*) pada lahan tidur, terlantar, teras, bawah naungan perkebunan serta pendayagunaan jerami dan limbah agroindustri untuk diproses menjadi pakan yang berkualitas.

d. Penambahan skala usaha (pada subsistem budidaya)

Perkembangan Usaha Peternakan Sapi Perah

Industri susu telah berkembang di Indonesia sejak lama. Dengan berjalannya waktu, perkembangan susu Indonesia terbagi menjadi tiga tahap perkembangan; yaitu Fase I (periode sebelum 1980) disebut fase perkembangan sapi perah, dan Fase II (periode 1980-1997) disebut perkembangan sapi perah karena terjadi peningkatan produksi sapi perah. Fase III (1997-sekarang) merupakan masa stagnasi.

Pada Tahap I tahun, peternakan sapi perah masih menjadi pekerjaan sampingan bagi peternak. Sehingga perkembangan peternakan sapi perah terasa sangat lambat. Pada Tahap II, pada awal 1980-an, pemerintah mengimpor sapi perah secara besar-besaran. Dengan

4.444 impor utama, peternak harus didorong untuk lebih meningkatkan produksi susu dari sapi perah. Selain itu, ada pertumbuhan populasi sapi perah yang terus meningkat didukung oleh meningkatnya permintaan produk susu dari masyarakat. Selain itu, pemerintah berupaya melindungi petani dengan mewajibkan industri pengolahan susu (IPS) mengumpulkan susu dari peternak.

Pada stadium III, pertumbuhan sapi melambat dan mandek. Hal ini dipengaruhi oleh krisis ekonomi Indonesia. Selain itu, pemerintah telah menghapuskan perlindungan petani dengan menghapus kebijakan rasio susu impor terhadap susu lokal terhadap IPS (Inpres No. 4/1998). Kebijakan ini merupakan hasil dari kebijakan perdagangan yang dapat diakses secara global. Berdasarkan kebijakan ini, peternak harus mampu bersaing secara kuantitatif dan kualitatif dengan produk susu luar negeri.

Dengan berkembangnya peternakan sapi perah di Indonesia, berbagai permasalahan susu semakin meningkat baik petani, koperasi, dan industri pengolahan susu. Sejak impor massal sapi dari Australia dan Selandia Baru pada awal 1980-an, industri, peternakan dan kualitas makanan yang disajikan sangat buruk. Pembenahan Peternakan rakyat cukup bermasalah dan kompleks, yang tidak hanya mengubah sikap petani, tetapi juga mengubah pengiriman benih dalam jumlah dan bahan pakan berkualitas tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Industri susu Indonesia memiliki struktur peternak, pabrik pakan, pabrik pengolahan susu, dan lain-lain yang relatif lengkap, yang relatif maju dan cukup mampu, tersedia di lembaga pembibitan seperti GKSI (Gabungan Koperasi Susu Indonesia). Di sisi lain, struktur produksi susu terdiri dari peternakan besar, peternakan menengah, peternakan kecil, dan peternakan rakyat.

Koperasi memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan persusuan Indonesia sebagai lembaga yang mengelola dan menyalurkan susu dari peternak ke IPS dan sebagai lembaga yang mewakili peternak untuk aspirasinya. Perkembangan koperasi susu tergantung dari mekanisme yang terjadi di koperasi tersebut. Jika pemilik koperasi yang menjalankan lingkaran koperasi tidak dapat diandalkan, dapat berdampak pada rusaknya peternakan sapi perah di daerah tersebut. Di beberapa kabupaten susu di Jawa Barat, berbagai insiden terkait kebangkrutan koperasi susu telah terjadi.

Faktor Internal Dalam Usaha Ternak Sapi Perah

Beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi usaha ternak sapi perah di antaranya bibit sapi, lokasi dan lahan, peternak, pakan, manajemen, biaya produksi usaha sapi perah, teknologi, dan dukungan pemerintah. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1. Bibit Sapi Perah

Susu merupakan produk utama yang dihasilkan peternak sapi perah. Kuantitas dan kualitas susu yang dihasilkan berpengaruh terhadap penghasilan yang diperoleh setiap peternak. Dalam memperoleh kuantitas dan kualitas hasil susu yang optimum harus didukung oleh kualitas genetik sapi perah yang dibudidayakan. Faktor genetik sangat penting karena bersifat mewaris, artinya keunggulan yang diekspresikan oleh suatu individu dapat diwariskan pada keturunannya. Sapi perah berkembang dari sub *species* *Premigenius* dan

sub longifrons yang kemudian berkembang jenis-jenis yang terkenal seperti *Holstein*, *Jersey*, *Guernsey*, *Ayrshire*, dan *Brown Swiss*. Sapi perah Indonesia yang ada merupakan persilangan antara sapi lokal dengan sapi perah *Fries Holstein* (FH), namun produksi susu dan berat badan lebih rendah daripada FH. Adapun jenis sapi yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

A. Sapi *Grati*

Adapun ciri-ciri dari sapi *grati* adalah sebagai berikut:

- a) Asal: Pasuruan Jawa Timur
- b) Persilangan sapi madura/ Jawa dengan sapi FH, *Ayrshire*, dan *Jersey*
- c) Produksi: 2000 liter per laktasi
- d) BB: Jantan 550 Kg dan Betina 425 Kg

B. *Red Denish*

Adapun ciri-ciri sapi *red denish* adalah sebagai berikut:

- a) Asal: Denmark
- b) Warna bulu: merah
- c) Produksi: 4300 liter per laktasi dengan kadar lemak 4,3%
- d) BB: Jantar 850 Kg, dan Betina 500 Kg

Peningkatan kualitas sapi dapat dicapai melalui inseminasi buatan (IB). Hasil keturunan IB ini dapat meningkatkan kualitas keturunan yang jauh lebih unggul dari induk dan bapak. Namun metode IB perlu diimbangi dengan memasukkan benih FH dari luar secara bertahap untuk menggantikan tetua produksi yang lemah. Petani tidak membeli benih di pasar atau di tempat lain karena mereka yakin sapi mereka dapat menghasilkan benih FH dari luar secara bertahap untuk mengganti induk-induk yang produksinya jelek. Peternak tidak membeli bibit dari pasar maupun tempat lain, karena petani peternak merasa sapi perah sendiri dapat menghasilkan bibit. Selain itu, peningkatan mutu bibit sapi perah dapat juga dilakukan dengan *rearing* (usaha pembesaran) sehingga menghasilkan bibit sapi perah yang berkualitas.

2. Lokasi dan Lahan

Menurut Nugroho (dalam Heraini, dkk: 2016) ketinggian tempat merupakan faktor lingkungan yang turut memengaruhi produktivitas ternak. Sebab, semakin tinggi lokasi maka suhu lingkungan akan semakin rendah dan kelembaban udara semakin tinggi. Temperatur yang relatif tinggi dan kelembaban yang relatif rendah umumnya memengaruhi kapasitas produksi susu sapi perah. Peternakan sapi perah membutuhkan lahan yang cukup luas untuk menyediakan rumput sebagai pakan utamanya. Sapi membutuhkan lahan seluas 700 meter persegi untuk terus memenuhi kebutuhan pakannya.

Selain itu, kondisi kandang juga harus diperhatikan. Lokasi kandang, arah kandang, dan kebersihan kadang sehingga dapat memberikan rasa nyaman bagi ternak dan peternak. Ernawati (dalam Deswita: 2020) menjelaskan lokasi kandang sebaiknya terpisah dengan rumah peternak ± 10 meter, tidak berdekatan dengan fasilitas umum, kandang lebih tinggi dari bangunan lainnya, tersedianya ventilasi yang cukup sebagai pergantian udara, kandang

mudah dibersihkan, tersedianya penampungan kotoran, dan tersedianya air yang cukup. Arah kandang juga harus diperhatikan agar memudahkan matahari masuk ke kandang sebagai sumber vitamin D bagi tubuh ternak. Kandang tunggal sebaiknya menghadap ke timur dan untuk bangunan kandang majemuk membujur dari utara ke selatan.

3. Peternak

Petani individu berbeda satu sama lain dalam cara mereka mengadopsi teknik dan metode baru. Mosher (1987) mengklasifikasi dua kategori peternak, yaitu 1) sekelompok peternak yang mempertahankan cara orang tuanya berlatih dan terkadang meniru sesuatu yang baru dari tetangganya; 2) kelompok peternak yang aktif mencari cara baru, pengetahuan mereka meningkat secara signifikan setiap tahun dan mereka mengharapkan masa depan yang lebih baik.

Persepsi peternak terhadap inovasi tergantung pada tingkat pengetahuannya (kesadaran), tetapi persepsi itu sendiri mempengaruhi sikap individu dalam menerima atau menolak inovasi. Karakteristik peternak dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan ternak, pengalaman beternak, hubungan dengan individu lain, dan hubungan dengan lembaga terkait.

Terbatasnya pengetahuan peternak dalam hal pemberian pakan turut memengaruhi kualitas induk sapi perah di Kecamatan Tanjungsari, di mana hal ini juga akan memengaruhi kualitas susu yang dihasilkan hewan ternak. Pemberian pakan seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan fisiologis ternak. Menurut pedoman pengembangbiakan sapi perah Kementerian Pertanian, Biro Peternakan, komponen nutrisi seperti protein, vitamin, mineral, dan serat kasar diperlukan pada saat pembiakan, tergantung pada kondisi fisiologis sapi. Masa Sapih pertama (-7 hari sejak lahir), masa pra-sapih pedet (8 hari-3 bulan), masa penyapihan pedet (3 bulan sampai -12 bulan), masa penyapihan adalah masa persiapan kawin, (12 sampai 15 bulan), masa ibu hamil (24 bulan dari 15 bulan sampai anak pertama), periode laktasi (setelah beranak sampai kering kandang), dan periode bunting kering (setelah tidak diperah sampai beranak).

4. Pakan

Sukria dan Krisnan (dalam Deswita (2020) menjelaskan pemberian pakan ternak sebaiknya mengacu kepada kebutuhan gizi yang seimbang dan ditinjau dari aspek ekonomis. Pakan konsentrat sangat cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan sapi perah. Menurut AAK (1995), konsentrat memiliki kandungan energi dan protein yang tinggi serta mengandung serat kasar yang sangat sedikit. Protein dibutuhkan oleh tubuh sapi untuk menghilangkan pembentukan dan perbaikan tubuh, kebutuhan metabolisme normal, dan pertukaran protein yang berkurang, sehingga menyeimbangkan protein dalam tubuh. Konsentrat yang diberikan dicampur dengan bahan lain seperti dedak, singkong dan ampas tahu.

5. Manajemen

Perencanaan pengembangan usaha sapi perah pada koperasi dilakukan saat Rapat Anggota dikarenakan Rapat Anggota sebagai pemegang kedaulatan tertinggi, mempunyai peranan yang sangat penting dalam tata kehidupan organisasi koperasi. Dalam Rapat Anggota dapat dilakukan evaluasi kepada kinerja koperasi secara umum selama tahun buku yang lalu baik terhadap kinerja pengurus, pengawas dan manajemen dan juga dapat

membuat suatu perencanaan untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan untuk satu tahun kedepan.

Tujuan organisasi adalah untuk menciptakan lingkungan kerja yang terkoordinasi dengan mendefinisikan misi dan kekuatan anggota dan manajer koperasi. Dalam pengelolaannya unit ternak sapi perah dikelola oleh pengurus di bawah koordinasi manajer yang bertanggung jawab terhadap pengontrolan kualitas susu yang dihasilkan peternak serta menjamin pemasaran ke IPS agar kualitas susu sesuai dengan standar kebutuhan IPS, pada makanan ternak menyediakan fasilitas kendaraan operasional untuk pakan hijauan dan mampu memproduksi makan ternak konsentrat secara mandiri, kemudian pada bagian populasi sapi menjamin pelestarian ternak, kebersihan serta kesehatan ternak, pada bagian ini memiliki tenaga penyuluh lapangan dan dokter hewan yang melakukan menjaga kebersihan, kesehatan dan pelestarian ternak sapi perah.

Pengelolaan anggota yang dilakukan oleh koperasi berbeda dengan konsep masyarakat pada umumnya. Rekrutmen anggota (peternak) oleh koperasi bersifat khusus sepanjang memiliki kesamaan keinginan, komitmen, tujuan, keinginan untuk memulai peternakan sapi perah, dan cara beternak sapi yang sehat dan tertib. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan kualitas susu yang baik dan bervolume tinggi. Sistem reward yang diberikan kepada anggota tergantung pada peran anggota dalam memproduksi susu dengan kapasitas tinggi, namun tingkat harga yang diterima oleh setiap peternak adalah sama.

6. Biaya Produksi Usaha Sapi Perah

Menurut Ferguson (dalam Dayu, 2018) produksi adalah menciptakan suatu benda atau barang yang memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Kegiatan produksi merupakan mata rantai distribusi dan konsumsi. Tanpa adanya produksi maka kegiatan ekonomi dalam suatu perusahaan akan terhenti atau sebaliknya. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara jumlah *input* dan *output* yang dapat diproduksi pada waktu tertentu. Dengan kata lain, produksi, distribusi, dan konsumsi merupakan rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling memengaruhi, tetapi produksi adalah titik awal untuk kegiatan ini.

Biaya (*cost*) adalah jumlah tertentu dari sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, Swastha dan Suktojo (1993) menemukan bahwa mereka perlu mengetahui beberapa konsep tentang biaya. Contoh: biaya variabel, biaya tetap, biaya total.

1) Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berfluktuasi karena perubahan jumlah produk yang dihasilkan, dan dengan bertambahnya jumlah produk, demikian pula biaya variabel. Biaya variabel yang dibebankan ke setiap unit disebut biaya variabel rata-rata.

2) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya (konstan) yang tidak berubah dengan setiap tingkat/kuantitas produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dibebankan ke setiap unit disebut biaya tetap rata-rata.

3) Total biaya total adalah total biaya yang ditanggung oleh operator yaitu total biaya tetap dan biaya variabel, dan total biaya yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata. Soekartawi (dalam Dayu, 2020) menjelaskan bahwa biaya

pertanian terbagi dalam dua kategori: biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jumlah moneter dikeluarkan terus meskipun jumlah produk banyak ataupun sedikit, sedangkan biaya tidak tetap didefinisikan sebagai biaya yang dapat berubah berdasarkan jumlah produksi, semakin kecil jumlah produksi maka semakin besar biaya tidak tetap, dan sebaliknya.

Dalam usaha peternakan sapi perah, pasti usaha tersebut berorientasi bisnis dan profit, sehingga perlu memperhitungkan pendapatan dan pengeluaran. Biaya-biaya tidak selalu secara riil dikeluarkan, misalnya, gaji pemilik yang bekerja di toko mereka, bunga bank, dan biaya lainnya. Abidin (dalam Chairil, 2018) menjelaskan bahwa biaya investasi dan biaya produksi (variabel) perlu dipisahkan agar dapat melakukan perhitungan ekonomi secara akurat. Biaya investasi adalah biaya pembelian dan sewa jangka panjang, seperti Akuisisi lahan atau sewa lahan, pembuatan kandang sapi perah, sewa kendaraan pengangkut. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi yang dapat dipakai dalam satu kali produksi, misalnya pembelian pakan ternak, biaya pengobatan, dan lain-lain.

7. Teknologi

Penerapan teknik lain di perusahaan terletak pada penggunaan obat-obatan untuk sapi yang sakit. Vaksin merupakan salah satu capaian teknologi yang telah membantu para pengusaha peternakan. Vaksin berperan dalam mencegah bakteri penyebab penyakit antraks, obat-obatan lain juga telah digunakan oleh perusahaan untuk mencegah ternak dari penyakit menular yang selama ini dibeli dari pemasok obat ternak. Pengawasan terhadap penyakit ternak tetap dilaksanakan untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi ternak.

8. Dukungan Pemerintah

Sudaryono dan Hermawan (2019) menjelaskan perkembangan, sapi perah Indonesia tidak cukup karena pemerintah tidak cukup memperhatikan petani kecil menghadapi persaingan bebas dan industri susu besar. Hal ini sesuai dengan Adibowo & Feryanto (2014) yang menemukan bahwa kebijakan pemerintah yang diterapkan dan diterapkan saat ini belum optimal untuk merangsang dan meningkatkan daya saing, yang artinya jika tarif import susu sapi perah dinaikkan maka daya saing peternak akan semakin kuat sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Penutup

Konsumsi akan susu bertambah setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan tingkat ekonomi dan kesadaran masyarakat tentang kebutuhan gizi. Namun, meningkatnya konsumsi susu belum sebanding dengan meningkatnya jumlah produksi susu karena banyak terdapat kendala yang dihadapi peternak, misalnya bibit sapi, lokasi dan lahan, peternak, pakan, manajemen, biaya produksi usaha sapi perah, teknologi, dan dukungan pemerintah. Di Indonesia, para peternak sapi perah banyak yang tergabung di dalam koperasi. Sehingga, koperasi bisa menjadi representatif peternak sebagai solusi masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang ada. Koperasi berperan sebagai penyedia sarana produksi, penyedia kredit, penyedia inseminasi buatan, pemasaran susu, serta melakukan penyuluhan, pembinaan, dan pelatihan bagi peternak sebagai anggota koperasi.

Bibliografi

- Aak. 1995. *Beternak Sapi Perah*. Yogyakarta: Kanisius
- Achmad Firman. 2007. *Kajian Koperasi Persusuan di Jawa Barat*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Adiwibowo, H dan Feryanto. 2014. *Daya saing usaha ternak sapi perah rakyat di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Jawa Timur*. Media Ekonomi 22 (1) : 73- 96.
- Azanella, Luthfia Ayu. 2021. *Hari Susu Sedunia 1 Juni 2021: Tingkat Konsumsi Susu Penduduk Indonesia Masih Rendah*". [Hari Susu Sedunia 1 Juni 2021: Tingkat Konsumsi Susu Penduduk Indonesia Masih Rendah \(kompas.com\)](https://www.kompas.com), diakses pada 3 Juni 2022 pukul 10.14
- A.T. Mosher, 1987. *Mengerakan dan Mengembangkan Pertanian*. Yusaguna. Jakarta.
- Basu Swasta dan Ibnu Sukotjo, (1993), *Pengantar Bisnis Modern*, Cetakan Ketiga, Yogyakarta: Liberty.
- Chairil, Muh. 2018. *Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Dayu, Rayhan Fadhilah. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Pada Usaha Peternakan Sapi Potong DT. Palindih Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam*. Program Studi Ekonomi Islam. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri, Bukit Tinggi
- Deswita, Triwikh. 2020. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah di Lassy Dairy Farm Kabupaten Agam Sumatera Barat*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas
- Dwiarta, I Made Bagus, dkk (2020). *Optimalisasi Potensi Perekonomian Hasil Pertanian Melalui Strategi Pengembangan Tenaga Kerja Desa Banjarsari Gresik*. BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2(1).
- Dwitresnadi, Restu, dkk. 2015. *Kinerja Usaha Pembibitan Sapi Potong Pasundan Pada Pemeliharaan Sistem Ekstensif*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Firman, A. 2010. *Agribisnis Sapi Perah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Heraini, Dela, dkk. 2016. *Perbandingan Suhu Lingkungan dan Produktivitas Ternak Sapi Perah Melalui Pendekatan Stochastic Frontier*. Jurnal Sains Terapan IPB. 6 (1)
- Mauludin, M, Ali, dkk. 2017. *Pengembangan dan Dinamika Moda Produksi Usaha Peternakan Sapi Perah di Pangalengan Jawa Barat*. Jurnal Sosiohumaniora. 19 (1).
- Nurlina, Lilis. 2007. *Upaya Transformasi Peternak Sapi Perah Melalui Keseimbangan Dimensi Sosio-Kultural dan Teknis-Ekonomi*. Fakultas Peternakan. Unpad
- Rusdiana, Supardi & Soeharsono. 2019. *Upaya Pencapaian Daya Saing Usaha Sapi Perah Melalui Kebijakan Pemerintah dan Peningkatan Pendapatan Peternak*. *Agriekonomika: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pemerintah*, 8 (1)
- Sarpintono. 2013. *Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Peternakan Sapi Perah di Provinsi Bengkulu*. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

- Sudaryanto, Bambang & Agus Hermawan. 2019. *Prospek Pengembangan Sapi Perah di Indonesia*. Litbang Pertanian.
- Wiriaatmadja, Soekandar. 1973. *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: CV. Yosaguna.
- Zakiah, Amiruddin Saleh, Krishmarini Matindas. 2017. *Gaya Kepemimpinan dan Perilaku Komunikasi GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Muara Enim*. *Jurnal Penyuluhan Institut Pertanian Bogor*. 13 (2)

● **26% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 23% Internet database
- 13% Submitted Works database
- 0% Publications database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	simdos.unud.ac.id Internet	2%
2	mirantiadharini.blogspot.com Internet	2%
3	Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin on 2022-06-30 Submitted works	2%
4	id.scribd.com Internet	2%
5	eprints.umm.ac.id Internet	2%
6	Universitas Jambi on 2022-03-21 Submitted works	1%
7	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet	1%
8	neliti.com Internet	<1%
9	etheses.iainkediri.ac.id Internet	<1%

10	rudinunhalu.blogspot.com	Internet	<1%
11	journal.pancabudi.ac.id	Internet	<1%
12	mulkiaja.com	Internet	<1%
13	jurnal.unpad.ac.id	Internet	<1%
14	rachmitadewii.blogspot.com	Internet	<1%
15	risnaangrum.wordpress.com	Internet	<1%
16	cumi05289.blogspot.com	Internet	<1%
17	journal.unpad.ac.id	Internet	<1%
18	stars.library.ucf.edu	Internet	<1%
19	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2019-07-31	Submitted works	<1%
20	Universitas Muhammadiyah Surakarta on 2016-10-24	Submitted works	<1%
21	Universitas Jember on 2021-04-28	Submitted works	<1%

22	Universitas Negeri Manado on 2020-12-11	<1%
	Submitted works	
23	Universitas Nasional on 2022-02-20	<1%
	Submitted works	
24	repository.telkomuniversity.ac.id	<1%
	Internet	
25	repository.unika.ac.id	<1%
	Internet	
26	Erasmus University of Rotterdam on 2021-07-25	<1%
	Submitted works	
27	journal.trunojoyo.ac.id	<1%
	Internet	
28	ayoksinau.com	<1%
	Internet	
29	Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur on 2022-...	<1%
	Submitted works	
30	digilib.unhas.ac.id	<1%
	Internet	
31	repository.unpad.ac.id	<1%
	Internet	
32	Universitas Andalas on 2021-06-14	<1%
	Submitted works	
33	docobook.com	<1%
	Internet	

34	iGroup on 2012-06-18 Submitted works	<1%
35	pakanternak.fapet.ugm.ac.id Internet	<1%
36	repository.ipb.ac.id Internet	<1%
37	Universitas Jenderal Soedirman on 2018-07-26 Submitted works	<1%
38	Universitas Brawijaya on 2020-11-11 Submitted works	<1%
39	repo.unand.ac.id Internet	<1%
40	zombiedoc.com Internet	<1%